

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Sejak bergulirnya reformasi di Indonesia pada tahun 1998, UU RI No. 24 Th. 1997 yang mengatur tentang penyiaran di Indonesia mulai ditinggalkan dan diabaikan. Hal ini disebabkan karena undang-undang tersebut sudah tidak sesuai dengan semangat demokrasi yang diperjuangkan saat itu. Keadaan *lawless* atau kosong hukum di dunia penyiaran Indonesia ini dimanfaatkan oleh para investor untuk menanamkan modalnya di bidang media elektronik.

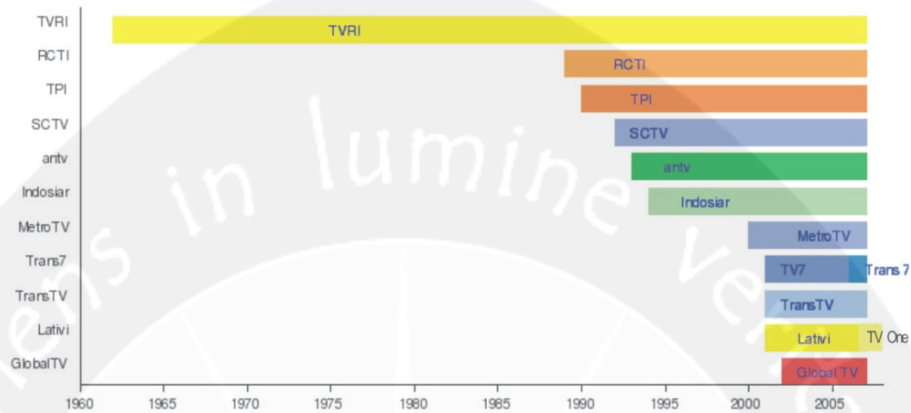
Media elektronik yang paling berkembang pesat adalah televisi, karena televisi satu-satunya media komunikasi massa yang paling mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat luas. Media televisi terbukti mampu menyampaikan suatu informasi kejadian yang nyata di waktu yang sesungguhnya secara audio visual dengan aktual dan faktual, sehingga mudah untuk dicermati dan diterima masyarakat.

Undang-undang pertama mengenai Otonomi Daerah oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) sebagai pemegang kekuasaan sementara pemerintahan saat itu disahkan dalam Tap MPR RI No. XV/MPR/1998, yang mengakibatkan setiap daerah saling berlomba-lomba membangun potensi daerah masing-masing, khususnya pengembangan potensi media komunikasi dan pelayanan informasi bagi masyarakat melalui televisi. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya stasiun televisi baru secara serentak di seluruh Indonesia seiring berjalannya reformasi di segala bidang pada saat itu.



Tabel 1.1

Perkembangan Stasiun Televisi Nasional di Indonesia



Sumber: www.wikipedia.org

Tahun 2002 disahkan perundangan baru tentang dunia penyiaran di Indonesia yang diatur dalam UU RI No. 32 Th. 2002. Undang-undang ini akhirnya menjadi payung hukum resmi bagi dunia penyiaran tanah air, sekaligus awal terbentuknya Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI), setelah dengan penuh perjuangan berusaha mempertahankan eksistensi televisi lokal. Undang-undang baru ini menjadi dasar hukum yang menjadikan televisi sebagai paradigma baru untuk menunjang proses demokratisasi penyiaran di Indonesia.

Di dalam UU RI No. 32 Th. 2002, diatur tentang keberadaan stasiun televisi lokal di setiap daerah di Indonesia untuk mengembangkan potensi daerah masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh ATVLI, bahwa dengan spirit otonomi daerah yang bermartabat membutuhkan media penyiaran televisi lokal, media penyiaran televisi lokal adalah cermin bagi penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Media penyiaran televisi lokal merupakan pentas hidup dan permanen bagi tumbuh-kembangnya budaya lokal sebagai aset nasional.

Melalui pemberdayaan stasiun-stasiun televisi lokal, baik televisi lokal milik pemerintah maupun swasta, diharapkan dapat mengkomunikasikan perkembangan potensi daerah yang telah dicapai oleh pemerintahan daerah masing-masing dan mampu mengangkat potensi-potensi sosial, budaya, penduduk, pariwisata, kekayaan alam serta pendidikan setempat, sekaligus menjadi koridor penting bagi tumbuhnya iklim investasi ekonomi di setiap daerah di Indonesia.

Demikian pula dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kota dengan julukan Kota Budaya, Kota Wisata dan Kota Pelajar ini seiring perkembangan jaman juga sangat membutuhkan media penyiaran stasiun televisi lokal dalam upaya mengangkat keragaman potensi daerah yang ada. Selain dari potensi keragaman budaya dan obyek wisata yang selalu diberitakan di media massa, potensi yang paling mencolok dari Kota Yogyakarta adalah potensi jumlah anak mudanya.

Anak muda atau pemuda-pemudi atau juga sering disebut kawula muda merupakan istilah lain dari remaja atau *adolescence* (Latin). Istilah ini terbentuk karena adanya pergeseran pandangan di masyarakat terhadap pola perilaku remaja yang belum menunjukkan kematangan secara mental, emosional, sosial dan fisik.¹ Menurut hukum di Indonesia, yang dapat diklasifikasikan sebagai anak muda adalah seseorang yang berusia antara 15-24 tahun.

¹ Elizabeth B. Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, hlm 206



Tabel 1.2

Perkembangan Jumlah Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin
di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2005-2006

Kelompok Umur	2005			2006		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
0-4	114.864	111.622	226.486	116.851	96.438	213.289
5-9	121.577	109.883	231.460	116.158	114.786	230.944
10-14	120.835	112.394	233.299	129.025	120.586	249.611
15-19	139.006	133.180	272.186	151.788	142.095	293.883
20-24	172.814	155.085	327.889	164.913	172.929	337.842
25-29	121.184	122.873	244.057	126.923	120.951	247.874
30-34	124.993	127.087	252.071	123.937	125.998	249.935
35-39	109.105	114.415	223.520	121.046	129.945	250.991
40-44	104.513	112.419	216.932	108.534	116.142	224.676
45-49	88.247	92.972	181.219	98.240	96.048	194.288
50-54	80.042	81.697	161.739	78.957	86.499	165.456
55-59	56.367	70.751	127.118	57.692	57.094	114.786
60-64	70.039	80.847	150.886	59.826	70.509	130.335
65-69	47.668	56.118	103.786	49.353	56.377	105.730
70-74	43.230	50.055	93.285	44.494	52.379	96.873
Total	Penduduk Tahun 2005		3.045.863	Penduduk Tahun 2006		2.876.743

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (BPS DIY)

Peningkatan jumlah anak muda berusia 15-24 tahun sangat pesat dari tahun ke tahun di Kota Yogyakarta. Kota ini merupakan satu-satunya kota pusat pendidikan di Indonesia yang menawarkan berbagai alternatif pendidikan yang tidak ditawarkan di kota lain, sehingga memicu terjadinya arus urbanisasi pendidikan dari daerah-daerah lain di Indonesia. Dengan tingginya jumlah anak muda Yogyakarta tersebut, maka sangat diperlukan pemberdayaan melalui media penyiaran stasiun televisi lokal guna

meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar, serta mempercepat daya nalar dan daya reka bagi anak muda Yogyakarta tersebut.

Media televisi telah terbukti merupakan satu-satunya media komunikasi massa yang mampu memberikan apresiasi kepada khalayak penontonnya. Dengan karakteristik sifat audio visual yang dimilikinya, tayangan program acara media televisi sangat pragmatis mempengaruhi penonton dalam hal sikap, tingkah laku, dan pola berpikir. Media televisi mampu memberikan suatu pengalaman yang baru dan aktual, yang hampir tidak dapat dibedakan antara pengalaman nyata dan pengalaman semu (*stimulated experience*). Pengalaman semu yang diberikan oleh media televisi ini memberikan kesan yang sangat mendalam bagi penonton untuk ditiru. Dan inilah salah satu karakteristik media televisi yang sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai media pendidikan bagi anak muda.²

Secara psikologi, masa dalam dunia anak muda usia 15-24 tahun adalah masa dimana kesadaran manusia masih berada dalam kondisi *entrophy*, yaitu kondisi dimana isi kesadaran manusia belum tersusun rapi, isi kesadarannya masih saling bertentangan, bimbang, dan belum dapat bertindak dengan tujuan yang jelas. Dalam masa ini anak muda sangat membutuhkan rangsangan-rangsangan dan respon-respon positif yang secara bertahap mampu menyusun, mengarahkan, dan menstrukturkan isi kesadaran manusia ke dalam kondisi *negentropy*, yaitu tumbuh menjadi orang dewasa yang berpikir sebagai satu kesatuan utuh, sehingga dapat bertindak dengan tujuan yang jelas, mampu bersikap tegas, tidak bimbang dan memiliki tanggungjawab, serta semangat kerja yang tinggi.³ Media televisi dengan karakteristik sifat audio visual yang dimilikinya, terbukti mampu menjadi tuntunan yang mampu mempengaruhi sikap, perilaku dan pola berpikir anak muda tersebut melalui berbagai materi program mata acara yang ditayangkan.

² Drs. Darwanto, S.S, 2007, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta hlm 93

³ Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, 1989, *Psikologi Remaja*, CV Rajawali, Jakarta, hlm 11



Dari uraian di atas, maka di Kota Yogyakarta saat ini dibutuhkan stasiun televisi swasta lokal yang mampu mewadahi kegiatan produksi-siaran program acara yang bermanfaat bagi anak muda, guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar, serta mempercepat daya nalar dan daya reka, sebagai upaya pemberdayaan potensi daerah dalam rangka mendukung otonomi daerah dan reformasi pembangunan di segala bidang yang sedang digalakkan di Indonesia saat ini.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Dalam ilmu arsitektur merancang sebuah bangunan haruslah memiliki citra yang khas, harus mampu mewartakan mental dan jiwa yang dimiliki oleh pembuatnya, dan harus memperhatikan kualitas, filsafat yang menjadi sumber cipta rekayasa, serta ekspresi bangunan (Mangunwijaya, 1995) . Intinya bangunan tidak hanya mampu mewadahi fungsinya, namun juga harus memiliki karakter sendiri yang mampu mengungkapkan jati diri bangunan tersebut. Demikian pula dalam merancang sebuah stasiun televisi, bangunan tidak hanya mampu mewadahi fungsi kegiatan produksi dan siaran program acara televisi saja, namun juga harus mampu merepresentasikan karakter khalayak yang menjadi sasarannya.

Dalam mewadahi fungsi, bangunan stasiun televisi harus dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan produksi 3 (tiga) mata acara pokok sebuah stasiun televisi secara umum, yaitu acara non-drama, drama, dan berita. Dalam acara non-drama meliputi kegiatan produksi acara musik, kuis, *variety show*, *talk show*, *magazine* udara, komedi, dan liputan-liputan khusus. Sedangkan dalam produksi acara drama meliputi kegiatan produksi acara tayangan sinetron dan film. Dan dalam produksi acara berita meliputi kegiatan produksi acara berita olahraga, berita politik, sosial, budaya, dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan produksi program acara televisi tersebut dilakukan oleh setiap divisi yang berbeda, yang mempunyai peran dan tanggungjawab masing-masing, seperti divisi produksi non-drama, divisi produksi drama,

divisi *News Departement*, divisi *Studio Departement*, divisi *Electronic Field Production (EFP)*, divisi *Post Production*, divisi *Tape Library*, dan divisi *Production House*. Setiap produksi program mata acara harus melalui tahapan-tahapan produksi sebelum layak disiarkan kepada khalayak. Adapun tahapan-tahapan tersebut, yaitu tahap *Pre-Production*, tahap *Set Up and Rehearsal*, tahap *Production*, dan tahap *Post Production*. Setelah kegiatan produksi program mata acara selesai, maka acara tersebut disiarkan ke khalayak oleh divisi *VTR On Air* dan divisi *Presentasi On Air* melalui siaran secara tidak langsung maupun secara siaran langsung, baik siaran langsung dari studio maupun dari luar studio dengan saluran transmisi satelit atau melalui gelombang mikro.

Selain harus mampu mewadahi fungsi produksi dan siaran program acara secara umum di atas, bangunan stasiun televisi juga harus mampu merepresentasikan citra karakter yang menjadi khalayak sasarannya. Dalam kasus bangunan stasiun televisi yang diperuntukkan bagi khalayak anak muda, bangunan dituntut untuk mampu merepresentasikan citra karakter anak muda. Representasi citra karakter anak muda tersebut diterapkan ke dalam tampilan dan tata ruang bangunan.

Dari sudut pandang ilmu psikologi pun dijelaskan, bahwa untuk mempermudah berinteraksi dengan anak muda dalam upaya mendidik ke arah yang lebih dewasa dan positif melalui berbagai kegiatan, harus didukung pula dengan kondisi yang sesuai dengan “dunia anak muda”. Stasiun televisi sebagai wadah yang memproduksi tayangan pendidikan bagi anak muda ini harus dikondisikan dengan keadaan yang mencerminkan dunia anak muda, sehingga dapat membujuk, menarik perhatian, dan memacu anak muda tersebut dalam menerima respon didikan yang positif, melalui berbagai kegiatan produksi dan siaran program acara televisi di dalamnya.



1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan stasiun televisi swasta lokal di Yogyakarta yang dapat merepresentasikan karakter anak muda sebagai khalayak sasarannya, melalui tampilan bangunan dan tata ruang bangunan dengan pendekatan transformasi *intangible* tahapan perkembangan psikologi anak muda?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan sebuah stasiun televisi swasta lokal di Yogyakarta sebagai wadah kegiatan produksi-siaran program acara yang bermanfaat bagi anak muda Yogyakarta, yang mampu merepresentasikan karakter anak muda sebagai khalayak sasarannya ke dalam tampilan dan tata ruang bangunan, melalui transformasi dari pendekatan teori tahap perkembangan psikologi anak muda, yaitu tahap pembentukan konsep diri, tahap perkembangan inteligensi, tahap perkembangan peran sosial, tahap perkembangan peran seksual dan tahap perkembangan moral-religi yang terjadi selama proses pertumbuhan anak muda tersebut.

1.4.2 Sasaran

- a. Merancang bangunan stasiun televisi swasta lokal yang mewadahi kegiatan produksi dan siaran program acara yang bermanfaat.
- b. Mentransformasikan tahapan perkembangan psikologi anak muda sebagai karakter anak muda ke dalam tampilan bangunan, yaitu ke dalam bentuk dan wujud, bukaan, skala, warna, serta tekstur.
- c. Mentransformasikan representasi karakter anak muda ke dalam tata ruang bangunan, yaitu ke dalam hierarki ruang dan pembagian zona fungsi ruang.

1.5 Lingkup Pembahasan

Perancangan stasiun televisi swasta lokal lebih ditekankan pada elemen pembentuk karakter arsitektural bangunan, yaitu dalam tampilan dan tata ruang bangunan. Pembentuk karakter tampilan bangunan diterapkan pada elemen bentuk dan wujud, bukaan, skala, warna, serta tekstur. Sedangkan, pembentuk karakter tata ruang bangunan diterapkan pada hierarki ruang dan pembagian zona fungsi ruang.

1.6 Metode Pembahasan

Metode perancangan arsitektur yang digunakan adalah metode transformasi *intangible*, yaitu metode transformasi yang bersumber dari sebuah kata-kata atau kiasan-kiasan yang tidak terukur untuk menciptakan suatu konsep, suatu gagasan, suatu kondisi manusia atau suatu mutu tertentu, yang berupa ciri khas, kewajaran, masyarakat, tradisi dan kultur (Antoniades, 1990).

Kiasan-kiasan yang menjadi kata kunci dalam 5 (lima) tahap teori perkembangan psikologi anak muda berupa tahap pembentukan konsep diri, tahap perkembangan inteligensi, tahap perkembangan peran sosial, tahap perkembangan peran seksual, dan tahap perkembangan moral-religi, ditransformasikan menjadi konsep pembentuk karakter arsitektural bangunan stasiun televisi. Konsep diterapkan dalam tampilan dan tata ruang bangunan. Pada tampilan bangunan konsep diterapkan ke dalam elemen bentuk dan wujud, bukaan, skala, warna, serta tekstur. Sedangkan, pada tata ruang bangunan konsep diterapkan dalam hierarki ruang dan pembagian zona fungsi ruang.



1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan, sistematika pembahasan, serta kerangka pola pikir perancangan.

Bab II : Tinjauan Umum Stasiun Televisi

Pertama, membahas mengenai tinjauan umum televisi, yaitu pengertian, sejarah penemuan televisi dan jenis-jenis televisi. Kedua, membahas mengenai tinjauan umum stasiun televisi, yaitu pengertian, klasifikasi stasiun televisi, sejarah berdirinya stasiun televisi siaran di dunia dan di Indonesia, perkembangan stasiun televisi siaran di Indonesia era orde baru dan pasca orde baru, karakteristik dan kelemahan siaran televisi, fungsi dan peranan siaran televisi, prinsip dasar penyelenggaraan siaran, rangkaian proses produksi dan proses siaran, ruang studio dan perangkat produksi-siaran, serta studi bangunan stasiun televisi nasional dan lokal yang ada.

Bab III : Tinjauan Khusus Stasiun Televisi Swasta Lokal di Yogyakarta

Berisi paparan mengenai kondisi geografis, kondisi klimatologis, kondisi kependudukan Kota Yogyakarta, esensi stasiun televisi swasta lokal di Yogyakarta, identifikasi pelaku, identifikasi kegiatan, kebutuhan ruang, studi besaran ruang, program ruang, organisasi ruang, pemilihan site serta analisis site stasiun televisi swasta lokal di Yogyakarta.

BAB IV : ANALISIS KONSEP DAN TRANSFORMASI

Pertama, berisi mengenai tinjauan tahap-tahap perkembangan psikologi anak muda yang menjadi karakter anak muda, berupa tahap pembentukan konsep diri, tahap perkembangan inteligensi, tahap perkembangan peran sosial, tahap perkembangan peran

seksual dan analisis tahap perkembangan moral-religi. Kedua, membahas analisis karakter-karakter anak muda yang terjadi selama tahap-tahap perkembangan tersebut, berupa analisis tahap pembentukan konsep diri, analisis tahap perkembangan inteligensi, analisis tahap perkembangan peran sosial, analisis tahap perkembangan peran seksual dan analisis tahap perkembangan moral-religi. Ketiga, berisi penjelasan mengenai metode transformasi perancangan arsitektur *intangibile* yang digunakan. Keempat, membahas mengenai studi elemen-elemen pembentuk karakter arsitektural berupa bentuk dan wujud, bukaan, skala, warna, serta tekstur, juga mengenai hierarki ruang dan pembagian zona fungsi ruang. Kelima, membahas hubungan karakter anak muda dengan zona fungsi ruang. Keenam mentransformasikan karakter anak muda hasil analisis kelima tahap perkembangan psikologi anak muda tersebut ke dalam transformasi tahap pembentukan konsep diri, transformasi tahap perkembangan inteligensi, transformasi tahap perkembangan peran sosial, transformasi tahap perkembangan peran seksual dan transformasi tahap perkembangan moral-religi. Dan, ke tujuh membahas analisis non permasalahan berupa analisis sistem transportasi vertikal, sistem air bersih-air kotor, sistem komunikasi, sistem tata udara, sistem pemadam kebakaran, sistem listrik dan sistem penangkal petir.

BAB V : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan keputusan konsep perencanaan dan perancangan stasiun televisi swasta lokal di Yogyakarta yang meliputi konsep tata ruang dan tampilan bangunan, konsep sistem struktur, serta konsep utilitas, berupa konsep sistem transportasi vertikal, sistem air bersih-air kotor, sistem komunikasi, sistem tata udara, sistem pemadam kebakaran, sistem listrik dan sistem penangkal petir.

1.8 Kerangka Pola Pikir

